

PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI BALI MELALUI PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS DI KABUPATEN GOWA

Fatimah¹⁾ Abdul Rahman Rahim²⁾

¹⁾ Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: imhadiksi@gmail.com

²⁾ Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: rahman.rahim@unismuh.com

Abstract

This study aims to find out (1) The Development of Demand for Balinese Beef (2) the feasibility of Bali Cattle business and (3) the prospect of agribusiness development of Bali Cattle. The research was conducted in Tombolo Pao subdistrict and Pallangga District, Gowa Regency. The determination of the research location was done deliberately and the selection of samples was determined randomly, namely 76 farmers respondents from a total population of 320 farmers. Data collection is done by direct interview, observation and documentation. The data was analyzed using trend analysis, R/C Ratio analysis and SWOT analysis.

The results showed that the demand for Balinese beef is projected to increase by 125,461 kg per year. Bali Cattle farming business is worth trying because it can provide benefits to farmers of Rp. 3,938,881.4 kg per year or Rp. 328,240 per month with an R/C Ratio of 1.41. The prospect of bali cattle development based on strength and opportunities has good prospects to be developed.

Keywords: Bali Cattle Farming Business and Agribusiness System Implementation.

Abstak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perkembangan Permintaan daging Sapi Bali (2) kelayakan usaha ternak Sapi Bali dan (3) prospek pengembangan agribisnis Sapi Bali. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tombolo Pao dan Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan pemilihan sampel ditentukan secara acak yaitu 76 peternak responden dari total populasi sebanyak 320 peternak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung, observasi dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis trend, analisis R/C Ratio dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging Sapi Bali diproyeksikan meningkat 125,461 kg per tahun. Usaha peternakan Sapi Bali layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan kepada peternak sebesar Rp. 3.938.881,4 kg per tahun atau Rp. 328.240 per bulan dengan R/C Ratio 1,41. Prospek pengembangan ternak Sapi Bali berdasarkan kekuatan dan peluang yang dimiliki mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Usaha Peternakan Sapi Bali dan Penerapan Sistem Agribisnis.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian dan Pembangunan Nasional yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam mendukung penyediaan pangan bergizi dan protein hewani dan menambah pendapatan Negara. Pembangunan peternakan selalu dihadapkan pada tiga macam tantangan: a). tingkat global dan regional, yaitu bagaimana meningkatkan ekspor atau substitusi impor dalam rangka perolehan atau penghematan devisa Negara, b). tingkat makro, yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani asal ternak, dan c). tingkat mikro, yaitu bagaimana meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi peternakan (Sudrajat, 2001).

Dalam mewujudkan paradigma pembangunan subsektor peternakan tersebut, maka pertamanya perlu ada semacam reorientasi wawasan peternakan. Prinsip yang harus dipertimbangkan untuk pembangunan wawasan peternakan adalah peternakan sebagai budidaya ternak perlu diperluas menjadi industri biologis peternakan yang pada hakekatnya menggerakkan 4 (empat) variabel makro yaitu peternak sebagai subyek yang harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, ternak sebagai obyek yang harus ditingkatkan produksi dan produktivitasnya, lahan sebagai basis ekologi

budidaya harus dilestarikan, teknologi dan pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi perlu selalu diperbaharui serta disesuaikan dengan kebutuhan (Djarsanto,1992).

Data menunjukkan bahwa dalam periode lima tahun (2007 sampai 2011), nampak bahwa populasi ternak sapi Bali di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 sampai tahun 2008 mengalami peningkatan sebanyak 1.213 ekor, demikian seterusnya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 mengalami peningkatan jumlah populasi sebanyak 4.940 ekor dan 1.115 ekor. Peningkatan jumlah populasi serta produksi Sapi Bali tersebut nampaknya tidak seiring dengan peningkatan taraf hidup peternak. Hal ini disebabkan oleh karena selama ini sistem pemeliharaan yang umum dilakukan peternak di Kabupaten Gowa masih bersifat tradisional. Propil usaha seperti ini akan menyebabkan tingkat produktivitas yang relatif rendah dan berdampak pada pendapatan yang rendah yang pada akhirnya menyebabkan tingkat kesejahteraannya juga relatif rendah (Dinas Perikanan, Kelautan Dan Peternakan Kab. Gowa, Tahun 2012).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pergeseran sistem usaha yang masih bersifat tradisional ditransformasi atau dikembangkan menjadi usaha agribisnis. Pada konteks ini pula yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali Melalui Penerapan Sistem Agribisnis Di Kabupaten Gowa.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Gambaran Umum Ternak Sapi Bali

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia yang mempunyai masa depan ekonomi cerah dan telah tersebar di Indonesia. Sapi Bali merupakan Sapi primadona Indonesia karena kemampuan reproduksinya tinggi, mampu menghasilkan kualitas daging dan karkas yang baik, dapat digunakan sebagai tenaga kerja di sawah dan tegalan serta memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang tangguh dan sangat luas (Gunawan dkk., 1998).

Astuti (1999) menyatakan bahwa faktor genetik ternak menentukan kemampuan yang dimiliki oleh seekor ternak sedang faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya. Ditegaskan pula bahwa seekor ternak tidak akan menunjukkan penampilan yang baik apabila tidak didukung oleh lingkungan yang baik di mana ternak hidup atau dipelihara, demikian halnya lingkungan yang baik namun tidak didukung oleh genetik yang baik maka juga tidak memberikan hasil yang baik.

Aspek produksi seekor ternak tidak dapat dipisahkan dari reproduksi ternak yang bersangkutan dapat dikatakan bahwa tanpa berlangsungnya reproduksi tidak akan terjadi produksi. Tingkat dan efisiensi produksi ternak dibatasi oleh tingkat dan efisiensi reproduksi (Thomaszewska, dkk., 1988). Selanjutnya Abidin (2002) menyatakan bahwa kemampuan reproduksi Sapi Bali merupakan yang terbaik diantara sapi-sapi lokal. Hal ini disebabkan Sapi Bali bisa beranak setiap tahun dengan manajemen pemeliharaan yang baik.

Sapi Bali telah mendapat perhatian cukup besar baik dari pemerintah maupun dari pemerhati Internasional karena Sapi Bali merupakan salah satu ternak Asia yang mempunyai masa depan yang cerah. Hal ini berkaitan dengan tingginya keragaman genetik yang terdapat pada Sapi Bali (Gunawan, dkk., 1998) Selanjutnya dijelaskan pula bahwa beberapa faktor produksi yang perlu diperhatikan dan diperkirakan berpengaruh terhadap pendapatan dalam pemeliharaan sapi jantan adalah jumlah pemilihan sapi, lama pemeliharaan, biaya pakan, biaya obat-obatan dan tenaga kerja.

b. Konsep Sistem Agribisnis

1) Agribisnis

Menurut Soekartawi (1991), bahwa “Agribisnis” dapat dijelaskan dari unsur yang membentuknya, yaitu “agri” yang berasal dari kata *agriculture* (pertanian) dan “bisnis” yang berasal dari kata *business* (usaha). Jadi agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Drillon (1971) memberikan pengertian bahwa agribisnis meliputi seluruh kegiatan operasional yang terkait dalam proses pengolahan dan pendistribusian masukan usaha tani, kegiatan produksi usaha tani, dan penyimpanan, pengolahan dan

distribusi dari komoditi hasil pertanian dan produk yang dihasilkan dari produk pertanian tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa agribisnis mencakup seluruh sektor pertanian dan industri yang terkait dengan pertanian.

Adjid (1994) mengemukakan pandangan, pemahaman dan pembahasan tentang agribisnis perlu didekati dari sudut pandang “makro” maupun “mikro”. Apabila dianalisa pada tingkat mikro bertumpu kepada transformasi pembentukan barang/jasa dari dan untuk pasar melalui mekanisme komersial serta proses teknik tertentu. Sedangkan dari sudut pandang makro pada tatanan masyarakat nasional, pengertian tentang agribisnis adalah fenomena dari citra dari sistem masyarakat yang secara agregatif tampil sebagai sektor ekonomi yang menghasilkan komoditas / agroindustri. Dalam sudut pandang makro sistem agrobisnis nasional atau subnasional (wilayah) dapat disebut sebagai masyarakat agribisnis. Sedangkan secara fungsional, warga masyarakat agribisnis ada 5 golongan sebagai berikut : (1) Pemerintah, (2) Dunia Usaha, ((3) Masyarakat tani/pedesaan, (4) Masyarakat ilmiah dan teknologi (pakar), (5) Masyarakat profesi.

2) Ternak Sapi Bali

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia yang mempunyai masa depan ekonomi cerah dan telah tersebar di Indonesia. Sapi Bali merupakan sapi primadona Indonesia karena kemampuan reproduksinya tinggi, mampu menghasilkan kualitas daging dan karkas yang baik, dapat digunakan sebagai tenaga kerja di sawah dan tegalan, serta memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang luas (Gunawan, dkk, 1998).

Dengan sifat-sifat Sapi Bali yang unggul dan kondisi usaha tani ternak di negara kita pada umumnya, maka perkembangan Sapi Bali di masa mendatang diharapkan akan semakin meningkat, baik yang dternakkan secara murni maupun melalui persilangan, apalagi Sapi Bali memiliki sifat mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Guntoro, 2002).

Dalam melaksanakan pengembangan populasi sapi Bali, penentuan pengeluaran ternak termasuk pengendalian pemotongan ternak betina produktif perlu diperhatikan, agar tidak mengganggu keseimbangan populasinya dari suatu wilayah. Hardjosubroto (1994) menyatakan bahwa output atau produksi sapi potong dari suatu wilayah tertentu, agar keseimbangan populasi ternak potong tersebut tetap konstan dipengaruhi antara lain kelahiran alamiah, tingkat kematian ternak, kebutuhan ternak pengganti, jumlah ternak tersingkir, pemasukan ternak hidup dan besarnya proyeksi kenaikan populasi ternak di daerah tersebut.

c. Prospek Pengembangan Usaha

Gunawan dkk.(1998) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis sapi potong umumnya pada tahap membangun dan memiliki peluang untuk dikembangkan. Kesempatan pengembangan agribisnis dapat dilihat dari kesenjangan antara tingkat konsumsi daging dan tingkat produksi daging di Indonesia, dimana tingkat konsumsi daging oleh masyarakat masih tinggi disbanding dengan produksi daging yang dihasilkan.

Saragih (1998) menjelaskan bahwa peluang usaha dan pemasaran produk-produk agribisnis dapat dilihat pada dua sisi, yaitu dari sisi permintaan (*demand side*) dan sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi permintaan, pasar produk-produk agribisnis dimasa mendatang akan sangat besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Yasin dan Dilaga (1993) mengemukakan bahwa berbagai faktor kendala yang mempengaruhi perkembangan usaha peternakan antara lain faktor ekologis, biologis dan sosial ekonomi. Faktor ekologis termasuk keadaan tanah dan iklim. Faktor biologis meliputi genetik ternak (produksi dan sifat-sifat adaptasi), pakan ternak, termasuk air dan kesehatan hewan (penyakit dan parasit). Faktor sosial ekonomi termasuk ketersediaan tenaga kerja dan keterampilan pelaku-pelaku peternakan, kesukaan konsumen dan pendapatannya, ketersediaan modal, infrastruktur pasar, kebijakan perdagangan dan harga serta penguasaan tanah.

d. Aspek Sumber daya dan Produksi

Ketersediaan sumber daya (input) atau aspek praproduksisecara kontinyu sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan agribisnis. Sumberdaya pada garis besarnya adalah sumberdaya manusia, modal, lahan serta pengolahannya, dimana pemanfaatan keempat sumberdaya ini memberikan cirri usahatani berupa luas garapan, jumlah ternak, penggunaan tenaga kerja, penggunaan

modal, pemilihan pola tanam serta memilih kombinasi cabang usahatani yang dianggap paling menguntungkan (Mubyarto, 1994).

Kartosapoetra (1996) menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani antara lain cabang usaha dan factor produksi, khususnya modal dan sumber modal yang diperoleh. Untuk mengatasi faktor atau masalah tersebut diantara keputusan-keputusan yang diambil harus berdasarkan pada prinsip ekonomi.

Soekartawi (1993) menambahkan bahwa faktor manajemen produksi menjadi semakin penting dalam artian efisiensi, jadi walaupun faktor-faktor produksi pendukung tersedia namun tidak dikelola dengan baik maka produksi maksimal tidak akan tercapai. Pada berbagai literature dinyatakan faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input production factors*. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi manajemen ini merupakan faktor produksi terpenting di antara faktor produksi lainnya.

e. Pendapatan

Setiap usaha apapun jenisnya dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini termasuk juga usaha ternak sapi potong. Keuntungan dan kerugian ternak sapi potong hanya mungkin bisa diketahui apabila seluruh ongkos dan biaya produksi bisa diperhitungkan. Kesemuanya itu akan dengan mudah bisa dilaksanakan apabila peternak memiliki data mengenai pengeluaran dan pemasukannya (Sugeng, 2001).

Dalam sistem usaha peternakan yang masih bersifat tradisional, pencatatan tidak teralu diperlukan, karena fungsi ternak hanya sebagai tabungan, yang sewaktu-waktu bisa dijual jika ada keperluan yang sifatnya mendadak. Pekerjaan menyediakan hijauan makanan ternak yang dilakukan sendiri oleh pemilik sapi, biasanya tidak diperhitungkan (Abidin, 2002). Selanjutnya menyatakan bahwa dalam usaha peternakan yang berorientasi bisnis dan mengharapkan keuntungan besar, seluruh pengeluaran dan pendapatan harus diperhitungkan.

Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa pada analisis usaha tani, data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Cara analisis terhadap tiga variabel ini sering disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*). Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y = Produksi yang dihasilkan

Py = Harga

Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usaha tani. Biaya digolongkan atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) Biaya tetap ialah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) adalah total biaya (TC). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \quad (\text{Soekartawi, 2002})$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost)

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC \quad (\text{Soekartawi, 2002})$$

π = Pendapatan Usaha tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Disamping itu, dapat pula diketahui apakah kegiatan usahatani ternak yang dilakukan petani ternak layak atau tidak dikembangkan dapat digunakan Analisis R/C ratio. Menurut Soekartawi (2002), analisis R/C Ratio adalah Analisis yang digunakan untuk mengetahui profitabilitas usaha yaitu (perbandingan) (nisbah) antara nilai produksi dengan biaya total usaha tani ternak, dimana semakin besar ratio tersebut berarti pengelolaan usaha tani semakin menguntungkan secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Revenue - Cost Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Kriteria :

R/C >1 : Usaha Menguntungkan

R/C = 1 : Usaha tidak untung dan tidak rugi

R/C <1 : Usaha Rugi

Secara teoritis dengan ratio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak pula mengalami kerugian. Namun karena adanya biaya yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat dirubah menurut keyakinan si peneliti, misalnya R/C > bila usaha tani ternak itu menguntungkan. Misalnya saja dipakai nisbah R/C minimal 1,5 atau 2,0.

f. Analisis SWOT

Suatu organisasi dinilai mempunyai kinerja yang baik, jika organisasi tersebut menghasilkan luaran seperti yang ditargetkan berupa barang atau jasa bermutu secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Keberhasilan kinerja organisasi usaha ternak dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam organisasi dan faktor eksternal yang berasal dari luar organisasi. Melalui analisis dan evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal maka organisasi dapat mengetahui kapasitas kemampuan (position) dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerjanya (Hartman, 1999).

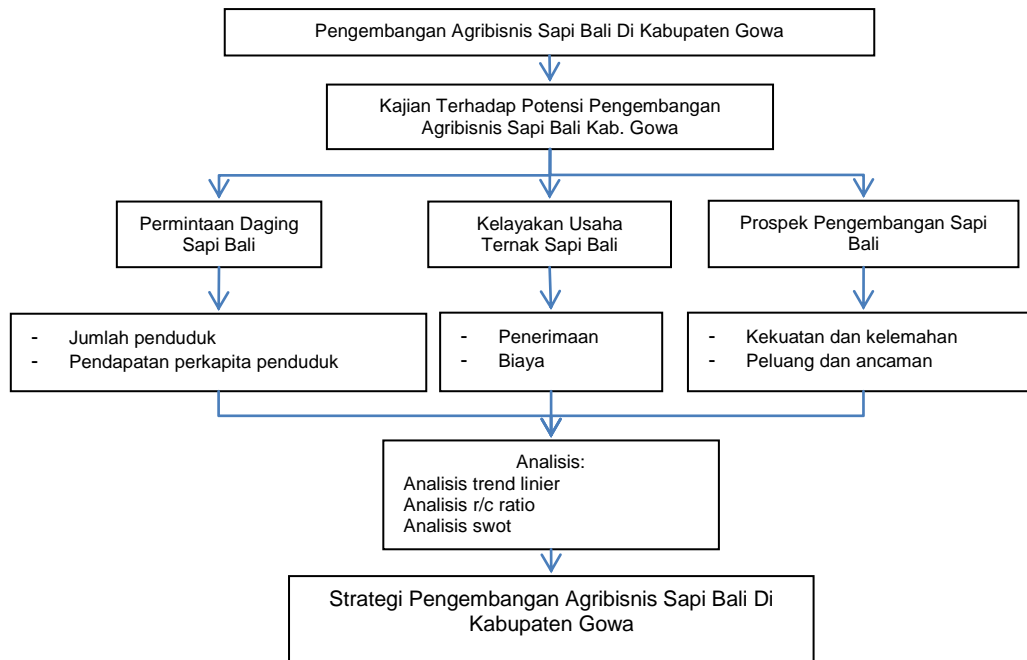
Lebih lanjut Atmiko (2009) menyatakan proses penyusunan perencanaan strategi melalui tiga proses yaitu pengumpulan data, analisis dan pengambilan keputusan. Dalam proses pengumpulan data dilakukan penilaian terhadap faktor internal dan eksternal, serta penyusunan Matriks Internal Factors Evaluation (FE) dan External Factors Evaluation (EFE) pada proses analisis, dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal dengan menggunakan alat bantu berupa Matriks Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) yaitu berupa pepaduan antara faktor Strengths (S) dan Weaknesses (W), dengan Opportunities (O) dan Threats (T) sehingga tersusun strategi SO, WO, ST dan WT.

- 1) Strategi SO adalah strategi yang dibuat dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
- 2) Strategi WO adalah strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan yang dimiliki
- 3) Strategi ST adalah strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan menghindari ancaman
- 4) Strategi WT adalah strategi yang didasarkan pada upaya mengatasi kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

g. Kerangka Pikir

Keberhasilan kinerja organisasi usaha ternak dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam organisasi dan faktor eksternal yang berasal dari luar organisasi. Kedua faktor tersebut perlu dipelajari untuk memperbaiki kinerja organisasi. Melalui analisis dan evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal maka organisasi dapat mengetahui kapasitas kemampuan (position) dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerjanya (Hartman, 1999).

Metode analisis untuk mengetahui perkembangan populasi ternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa digunakan analisis trend linear, analisis pendapatan R/C ratio digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi usaha ternak Sapi Bali terhadap pendapatan peternak dan Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui prospek pengembangan agribisnis Sapi Bali di Kabupaten Gowa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

h. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang diuraikan di atas maka dapat disusun hipotesis pemikiran sebagai berikut :

1. Permintaan daging Sapi Bali di Kabupaten Gowa cenderung meningkat pada masa yang akan datang
2. Usaha ternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa layak untuk dikembangkan
3. Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Gowa mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan.

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tombolo Pao dan Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi - Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Mei sampai bulan Juli 2018. Penentuan daerah kecamatan sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki populasi ternak Sapi Bali yang cukup besar dan sekaligus mewakili daerah dataran tinggi dan dataran rendah di Kabupaten Gowa.

Populasi adalah semua peternak Sapi Bali di Kecamatan Tombolo Pao dan Kecamatan Pallangga. Jumlah total peternak di wilayah penelitian ini sebanyak 320 orang peternak.

Kusmayadi dan Sugiarto (2000), sampel adalah wakil populasi yang mewakili karakteristik populasi dan memenuhi ketentuan teknik pengambilan sampel. Sedang untuk menentukan ukuran sampel peternak dari populasi digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{320}{1 + 320 (10\%)} = 76$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian), diizinkan 5 - 10%

Jadi dengan rumus di atas dan batas ketelitian 10 % maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*).

a. Jenis dan Sumber Data

1). Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dari peternak sampel terpilih ditujukan untuk mendapatkan parameter atau koefisien teknis faktor penentu populasi, identitas responden, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dan sistem usaha ternak Sapi Bali yang dilakukan. Data ini dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

2). Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Peternakan Kabupaten Gowa, BPS Kabupaten Gowa, dan Dinas Pertanian Kabupaten Gowa.

b. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Teknik wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang diisi oleh responden dan atau dilakukan tanya jawab secara langsung.
- 2) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengamati secara langsung ke lokasi untuk mengetahui secara obyektif keadaan di lapangan.
- 3) Studi Dokumentasi yaitu pengumpulan informasi-informasi baik kuantitatif maupun kualitatif melalui studi pustaka dan hasil-hasil penelitian lain yang menunjang penelitian ini.

c. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama, digunakan trend linear untuk analisis regresi sederhana memudahkan dalam mencari persamaan trend digunakan tahun kode (X) sebagai pengganti tahun sesungguhnya (t). Rumusnya **adalah $x = t - E$**

Dimana t = rata-rata dari tahun awal dan tahun terakhir yang diamati Bentuk umum persamaan trend linear yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum Y}$$

Dimana :

Y = Proyeksi Permintaan

a = Interaksi garis dan sumbu intersep

b = Kemiringan garis trend artinya besarnya perubahan Y jika terjadi perubahan satu besaran periode tertentu.

X = Kode periode waktu (t - E)

n = Banyaknya pasangan data.

Untuk menguji hipotesis kedua dianalisis, pertama-tama melalui perhitungan pendapatan pada usaha peternakan Sapi Bali yang dilakukan oleh peternak (Soekartawi, 2002)

$$n = TR - TC$$

Di mana :

n = Pendapatan usaha tani (keuntungan)

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Selanjutnya untuk mengetahui apakah usaha peternakan Sapi Bali layak atau tidak untuk diusahakan digunakan analisis R/C ratio (Kadarsan, 1995) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Revenue-Cost Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria :

R/C > 1 : usaha menguntungkan

R/C = 1 : usaha tidak untung dan tidak rugi

R/C < 1 : usaha rugi

Untuk menguji hipotesis ketiga digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2002). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) namun secara bersama-sama dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan

ancaman (Threats). Analisis SWOT secara sederhana dipakai sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.

Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang dapat membantu dalam mengembangkan empat tipe strategi yaitu strategi SO (Strengths-Opportunities), strategi WO (Weaknesses-Opportunities), strategi ST (Strengths-Threats), strategi WT (Weaknesses-Threats).

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang adalah menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal dan strategi WO atau kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal adalah strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman dan strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dan Matriks Evaluasi Faktor internal (EFI) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal

Langkah awal yang dilakukan adalah menyaring informasi dan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang berhubungan dengan prospek pengembangan agribisnis sapi Bali di Kab. Gowa, dengan melakukan diskusi dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner.

2) Penentuan bobot dan peringkat

Penentuan bobot dan peringkat dengan menggunakan kuisisioner. Bobot diberikan dengan kisaran dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (terpenting) pada setiap faktor. Jumlah dari semua bobot adalah 1,0. Penentuan tingkat (rating) untuk faktor eksternal digunakan skala nilai peringkat yaitu : 1 = rendah (kurang), 2 = sedang (rata-rata), 3 = tinggi (di atas rata-rata), dan 4 = sangat tinggi (superior). Pemberian nilai peringkat untuk peluang adalah untuk peluang yang semakin besar diberi nilai 4 tetapi jika peluangnya kecil diberi rating 1. Sebaliknya jika ancamannya sangat besar diberi nilai 1 dan jika ancamannya kecil diberi nilai 4. Pemberian peringkat untuk faktor internal digunakan skala nilai peringkat yaitu 1 = sangat lemah 2 = lemah, 3 = kuat, 4 = sangat kuat.

Nilai peringkat untuk kekuatan yang besar diberi nilai 4 sebaliknya apabila kelemahannya besar diberi nilai 1.

3) Nilai bobot x peringkat

Setelah diberi bobot dan peringkat masing-masing faktor eksternal dan internal, selanjutnya nilai pembobotan dikalikan dengan peringkat sehingga diperoleh skor setiap faktor. Semua skor dijumlahkan secara vertikal untuk mendapatkan skor total yang berkisar 1 - 4.

d. Defenisi Operasional

- 1) Peternak adalah orang yang memelihara ternak Sapi Bali dan memperoleh pendapatan dari usaha peternakannya.
- 2) Sapi Bali adalah salah satu jenis sapi potong asli Indonesia yang merupakan domestikasi (penjinakan) dari banteng.
- 3) Pengembangan Peternakan ialah usaha untuk memperluas sentra- sentra produksi peternakan melalui ekstensifikasi usaha untuk meningkatkan produksi peternakan dengan memanfaatkan faktor- faktor produksi yang ada.
- 4) Produksi ialah penambahan atau penurunan jumlah ternak yang dihasilkan dalam kegiatan usaha peternakan Sapi Bali oleh peternak selama satu tahun, dinyatakan dalam jumlah populasi (ekor)
- 5) Sistem Pemeliharaan Ekstensif adalah pemeliharaan sapi dilakukan dengan cara digembalakan di padang penggembalaan dan pada malam harinya diikat dalam kandang yang sederhana.
- 6) Pendapatan adalah tingkat penerimaan yang diperoleh peternak setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam memelihara ternak Sapi Bali dan diukur dalam satuan rupiah.
- 7) Agribisnis meliputi seluruh kegiatan operasional yang terkait dalam proses pengadaan bibit, pemeliharaan, pemasaran dan dukungan institusi penunjang.
- 8) Prospek Agribisnis adalah gambaran masa depan tentang peluang pengembangan ternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa yang ditentukan dengan indikator potensi pengembangan, sistem pemeliharaan dan permintaan.
- 9) Satu Siklus adalah periode pemeliharaan dalam satu tahun.

- 10) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan melalui perbandingan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) diukur dalam skor rating
- 11) Pakan adalah makanan ternak yang disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat
- 12) Penerimaan adalah jumlah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual Sapi Bali dan diukur dalam satuan rupiah
- 13) Biaya Produksi adalah sejumlah biaya (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan oleh peternak mulai saat pemeliharaan hingga sampai penjualan ternak Sapi Bali dan diukur dalam satuan rupiah.
- 14) Biaya Tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi ternak Sapi Bali
- 15) Biaya Variabel adalah biaya yang selalu berubah-ubah jumlahnya dan dipengaruhi oleh besarnya produksi yang diinginkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sistem Agribisnis Sapi Bali

Peternak responden hampir semuanya adalah peternakan rakyat atau keluarga yang merupakan usaha sampingan atau masih dalam taraf sistem pemeliharaan secara tradisional. Namun demikian, jika mengacu pada sistem pemeliharaan yang dilakukan tersebut, maka usaha ini dapat digeser pola usahanya menjadi usaha yang mengikuti kaidah-kaidah agribisnis. Hal ini dari eksistensi dan keterkaitan subsistem-subsistem agribisnis, berupa pengadaan bakalan, pemeliharaan, pemasaran dan dukungan institusi penunjang.

b. Pengadaan Bakalan Sapi Bali

Bakalan yang dipelihara oleh peternak responden berasal dari hasil induk yang dimiliki oleh peternak itu sendiri. Bakalan ini selanjutnya dibesarkan dengan cara yang tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak responden tidak melakukan seleksi terhadap bakalan. Jumlah bakalan yang dipelihara tergantung pada berapa bakalan yang dihasilkan oleh induk. Sistem perkawinan pada umumnya dilakukan secara alami. Pejantan berasal dari ternak jantan sendiri (silang dalam) atau ternak jantan dari peternak lain. Kisaran umur pejantan 3-4 tahun dan betina umur 2-3 tahun. Betina sudah dapat dikawinkan pada umur 2-3 tahun sedangkan pejantan dapat dipelihara sampai umur 3-4 tahun kemudian dijual. Disamping sistem kawin secara alami, ada 3 orang peternak responden mengawinkan ternaknya dengan sistem kawin suntik (*Inseminasi Buatan*), dimana sumber semen yang digunakan adalah semen beku dari bibit Sapi Simental yang berasal dari Dinas Peternakan yang proses inseminasinya dibantu oleh petugas inseminator. Kurangnya minat peternak responden dalam melakukan Inseminasi Buatan (IB) terhadap ternaknya disebabkan karena adanya biaya yang harus dikeluarkan, keterampilan atau kemampuan dari petugas inseminator yang masih terbatas disamping itu bibit yang digunakan untuk proses Inseminasi adalah bibit yang besar sehingga sulit bagi betina untuk melahirkannya.

c. Sistem Pemeliharaan Sapi Bali

Sistem pemeliharaan ternak Sapi Bali yang dilakukan peternak responden adalah secara ekstensif. Pemeliharaan ini dilakukan dengan cara digembalakan dan diikat di ladang penggembalaan dan dibiarkan merumput secara *ad libitum* (tidak dibatasi). Peternak mencek setiap saat dan memindahkannya jika tempat merumputnya sudah kekurangan hijauan dan pada malam harinya diikat dalam kandang,

Sistem pencatatan (*recording*) yang dilakukan oleh peternak umumnya hanya berdasarkan ingatan dan tidak ada sistem pencatatan baku yang digunakan oleh peternak, pencatatan yang sering dilakukan hanya pada pencatatan dari banyak kalinya melahirkan, anak yang lahir dan yang hidup sampai dijual, pengobatan dan berapa kali vaksin. Karena lemahnya sistem recording ini terutama pencatatan berat hidup berdampak pada peningkatan pendapatan peternak, karena ternak yang dijual hanya berdasarkan dari estimasi berat hidup pedagang, sehingga harganya biasanya jauh dari harga berat sebenarnya.

Pengendalian penyakit oleh responden dilakukan dengan cara pemberian vaksin dan obat-obatan. Untuk menghindari penyakit, maka peternak responden melakukan antisipasi dengan

melalui petugas PPL menyuntik antibiotik pada ternaknya. Untuk menghindari penyakit yang berbahaya, seperti *Septichemia Epizootyca* dan Anthraks, secara teratur dilakukan vaksin sebanyak 2 kali setahun, sedangkan untuk menambah nafsu makan ternak Sapi Bali, biasanya peternak melalui petugas PPL menyuntik ternaknya dengan vitamin B kompleks dan untuk mengobati penyakit cacangan dilakukan dengan pemberian obat cacing secara oral.

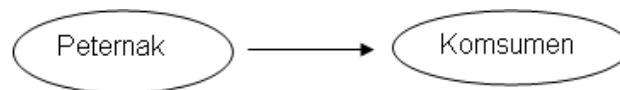
d. Pemasaran Sapi Bali

Faktor pemasaran sangat menentukan usaha peternakan rakyat karena produksi peternakan dapat disalurkan kepada konsumen lokal maupun antar lokal (provinsi) lainnya di Indonesia.

Kaitannya dengan penelitian ini bahwa hasil produksi yang dijual peternak responden dilokasi penelitian adalah ternak hidup atau dengan kata lain peternak belum melakukan pengolahan sebelum penjualan (agroindustri). Dengan demikian penjualan ternak Sapi Bali oleh peternak responden belum menerapkan *marketing mix* (bauran pemasaran) yaitu :

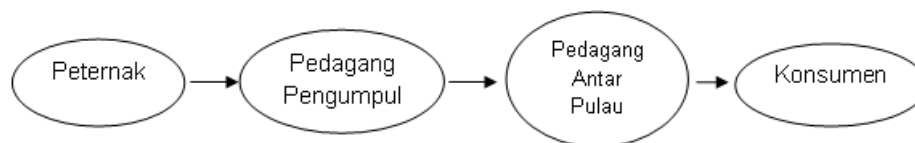
- 1) **Product.** Ternak Sapi Bali yang dihasilkan oleh peternak responden belum memiliki kualitas tinggi sebagai ternak potong, cara pemeliharaan masih bersifat tradisional sehingga berpengaruh kualitas yang dihasilkan
- 2) **Price.** Penentuan harga ternak Sapi Bali oleh peternak responden masih didasarkan atas penaksiran (tidak ditimbang), sehingga ada kemungkinan penyimpangan dalam penentuan harga. Namun selama ini peternak responden tidak merasa dirugikan karena penentuan harga tidak ditentukan sepihak, melainkan merupakan hasil tawar menawar antara peternak dan konsumen/pembeli.
- 3) **Place.** Tempat penjualan ternak Sapi Bali oleh peternak responden belum meluas, hanya meliputi konsumen lokal saja.
- 4) **Promotion.** Peternak responden belum melakukan promosi ternak Sapi Bali.

Data lapangan menunjukkan bahwa aktifitas pemasaran ternak Sapi Bali oleh peternak responden melalui dua tipe rantai pemasaran yakni:



Gambar 2 Rantai Pemasaran I Ternak Sapi Bali Di Kab. Gowa

Gambar 2 menunjukkan bahwa tipe rantai pemasaran ini sangat sederhana, dimana peternak responden langsung berhubungan dengan pasar atau konsumen tanpa melibatkan perantara. Tipe rantai ini biasanya terjadi bila peternak responden terdesak oleh kebutuhan hidup yang prinsipil.



Gambar 3 Rantai Pemasaran II Ternak Sapi Bali di Kab.Gowa

Gambar 3 menunjukkan bahwa tipe rantai pemasaran ini terdapat pada pasar lokal baik ditingkat desa atau kecamatan maupun kabupaten. Pada tipe rantai ini dimana peternak responden menjual langsung kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul selanjutnya menjual ternak Sapi Bali hidup kepada pedagang antar pulau, dimana biaya angkutan dari lokasi ke pedagang antara pulau terkena biaya yang otomatis dibebankan kepada harga beli di tingkat peternak.

e. Dukungan Institusi Penunjang

Salah satu institusi penunjang yang sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha, termasuk usaha agribisnis ternak Sapi Bali adalah pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang

dihasilkan. Pemerintah Kabupaten Gowa melalui Dinas Peternakan telah melaksanakan program-program pengembangan ternak Sapi Bali yaitu :

1) Peningkatan Produksi Ternak Sapi Bali

Program yang dilaksanakan dalam kegiatan peningkatan produksi adalah penyusunan kebutuhan produksi ternak, memantau dan mengevaluasi perkembangan produksi dan populasi ternak, bimbingan dan pembinaan kepada peternak dalam peningkatan aspek sumberdaya ternak.

2) Perbaikan mutu genetik

Kegiatan yang dilaksanakan untuk peningkatan mutu genetik yaitu dengan melalui Inseminasi Buatan (IB). Usaha peningkatan mutu genetik ini juga tidak bisa dilepaskan dari peningkatan mutu pakan. Makin tinggi mutu genetik ternak yang diproduksi, makin tinggi pula tuntutan mutu pakan yang harus disediakan. Kegiatan peningkatan mutu genetik ini masih sulit dilakukan oleh peternak responden disamping karena pengetahuan, keterampilan maupun peralatan yang dibutuhkan belum dimiliki oleh peternak responden juga pernah ada kejadian seekor ternak Sapi Bali milik peternak responden di Inseminasi (IB) dengan menggunakan bibit sapi Simental ternyata Sapi Balinya mati karena tidak kuat melahirkan bibit yang terlalu besar, dengan kejadian ini peternak responden lebih memilih perkawinan alami dari pada kawin suntik (IB)

3) Pelaksanaan Program dan Proyek

Pelaksanaan program/proyek pembangunan subsektor peternakan meliputi beberapa jenis kegiatan antara lain peningkatan sumberdaya sarana dan prasarana seperti:

- a. Penguatan kelembagaan
- b. Perbaikan sarana dan prasarana RPH
- c. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan
- d. Pengendalian pemotongan betina produktif

f. Analisis Permintaan Daging Sapi Bali

Analisis proyeksi permintaan dimaksudkan untuk melihat besarnya potensi permintaan daging Sapi Bali untuk masa yang akan datang di Kabupaten Gowa. Memproyeksikan keadaan yang akan datang sangat berguna untuk menetapkan target produksi dan penjualan yang akan dicapai. Proyeksi ini walaupun biasanya akan terjadi ketidakpastian atau tidak mutlak, namun peramalan akan sangat berguna untuk memberikan arah kebijakan meskipun biasanya hanya sampai pada batas-batas normatif dan antisipatif.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam meramalkan keadaan masa yang akan datang adalah dengan menggunakan analisis trend. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data jumlah permintaan Sapi Bali yang telah lampau (data historis) selama 5 tahun terakhir. Data permintaan yang dimaksud didasarkan pada data konsumsi daging masyarakat pada tahun tersebut.

Berikut ini disajikan data mengenai tingkat permintaan daging Sapi Bali di Kabupaten gowa selama tahun 2014 - 2018.

Tabel 1

Tingkat Permintaan Daging di Kabupaten Gowa Tahun 2014 - 2018.

Tahun	Permintaan Daging Sapi Bali (kg)	Prosentase (%)
2014	312.018	-
2015	349.163	11,9
2016	405.468	16,1
2017	643.572	58,7
2018	792.119	23,1
Total	1.865.790	
Rata-Rata	373.158	

Sumber: Data Primer yang Telah di olah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018 terjadi peningkatan permintaan daging Sapi Bali di Kab. Gowa . Pada Tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 11,9 %, Tahun 2016 sebesar 16,1 %, Tahun 2017 sebesar 58,7 % dan pada Tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 23,1 %. Adanya peningkatan jumlah permintaan ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Gowa, disamping itu adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani bagi kesehatan.

Berdasarkan output Analisis Trend permintaan diperoleh Persamaan Linear $Y_t = 500.468 + 125.461x$. Persamaan menunjukkan bahwa volume permintaan meningkat sebesar 125.461 I per tahun. Angka ini dapat dipergunakan sebagai proyeksi permintaan daging Sapi Bali pada masa yang akan datang seperti pada Tabel 2.

Tabel 2
Proyeksi Permintaan Daging Sapi Bali di Kab. Gowa Tahun 2014 - 2018.

Tahun	Proyeksi Permintaan Daging (Kg)
2007	876.851
2008	1.002.312
2009	1.127.773
2010	1.253.234
2011	1.378.625

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Hasil perhitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan permintaan Sapi Bali untuk lima tahun mendatang (Tahun 2019 - 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan Sapi Bali di Kabupaten Gowa mempunyai prospek untuk dikembangkan oleh peternak karena adanya kecenderungan peningkatan potensi permintaan yang tinggi.

g. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Bali

Besarnya penerimaan dari usaha ternak Sapi Bali akan sangat tergantung pada bobot badan Sapi Bali dan harga per kilogram bobot badan hidup. Dinyatakan dalam satuan harga per kilogram bobot badan hidup karena pada umumnya pada peternak menjual sapi-sapinya kepada pedagang ternak yang didasarkan pada bobot badan hidup.

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh produksi, seperti biaya pembuatan kandang, penyusutan, dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang digunakan oleh peternak yang kuantitasnya dipengaruhi oleh hasil produksi yang ingin dicapai, misalnya imbalan tenaga kerja, bibit, pakan dan obat-obatan. Jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel merupakan total biaya yang dikeluarkan peternak dalam satu siklus usaha.

Dari hasil survei terhadap 76 peternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Periode pemeliharaan kurang lebih 1 tahun (1 Siklus)
- 2) Rata-rata jumlah bibit Sapi Bali yang dternakkan sebanyak 4 ekor/peternak/siklus
- 3) Harga penjualan rata-rata Rp. 5.750.000,-/ekor
- 4) Bobot badan hidup Sapi Bali berkisar 60 - 100 kg/ekor
- 5) Asumsi-asumsi :
 - a) Mortalitas sebesar 0 %
 - b) Tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri dengan asumsi imbalan sebesar Rp. 15.000,-/hari/orang (rata-rata tenaga kerja yang digunakan 1 orang).

Dari hasil perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan masing-masing peternak responden, maka dapat ditentukan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak responden untuk 1 siklus usaha (1 tahun) seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3**Rata-Rata Jumlah Biaya dan Penerimaan Peternak Responden Satu Siklus Usaha Ternak Sapi Bali**

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya –Biaya	
Biaya Tetap :	
1. Pembuatan kandang	457.236,04
2. Penyusutan (5 tahun)	91.776,32
3. Pajak (pengkartuan ternak)	36.447,37
Jumlah	585.460,53
Biaya Variabel:	
a. Imbalan Tenaga Kerja	1.800.000
b. Bakalan	6.359.342,2
c. Pakan	874.736,8
d. Vaksin/obat-obatan	109.342,1
Jumlah	9.143.421,1
Total Biaya	9.728.881,6
Penerimaan	13.667.763
Pendapatan	3.938.081,4

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan yang diterima oleh peternak adalah Rp. 13.667.763/tahun dengan jumlah ternak rata-rata 4 ekor. Sedangkan jumlah pendapatan atau jumlah penerimaan yang diterima oleh peternak dikurangi dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan adalah sebesar Rp. 3.939.881,40 per tahun atau Rp. 328.240 per bulan. Jika dikaitkan dengan pemanfaatan tenaga kerja sendiri, maka ada pendapatan yang tidak langsung yang diperoleh oleh peternak, yaitu dimasukkannya imbalan tenaga kerja sebagai biaya, imbalan tenaga kerja tersebut sebesar Rp.1.800.000/tahun atau sebesar Rp.150.000/bulan. Dengan demikian dari usahanya sendiri tersebut, peternak responden memperoleh nilai kerja.

Berdasarkan analisis pendapatan ini maka dapat dinyatakan bahwa usaha ternak Sapi Bali yang diusahakan oleh peternak responden di Kabupaten Gowa memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis karena dapat menghasilkan pendapatan bagi peternak.

Untuk menentukan apakah usaha ternak Sapi Bali yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Gowa menguntungkan atau tidak, maka dilanjutkan dengan analisis R/C Ratio. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas usaha dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Semakin besar R/C Ratio maka semakin menguntungkan usaha yang dilakukan.

Dari data yang telah diperoleh, maka besarnya R/C Ratio usaha dalam satu siklus produksi adalah :

$$R/CRatio = \frac{Rp. 13.667.763}{Rp. 9.728.881,6} = 1,41$$

Hasil analisis R/C Ratio menunjukkan nilai sebesar 1,41. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan peternak dalam kegiatan usaha ternaknya maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,41. Nilai R/C Ratio di atas menunjukkan lebih dari 1, sehingga usaha ternak Sapi Bali ini secara ekonomi menguntungkan bagi peternak. Berdasarkan indikator ini, maka dapat dijelaskan bahwa usaha ternak Sapi Bali yang diusahakan oleh peternak responden memiliki prospek yang baik untuk dijadikan sebagai salah satu usaha agribisnis karena memberikan keuntungan bagi peternak di Kabupaten Gowa.

h. Prospek Pengembangan Ternak Sapi Bali

Populasi ternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa pada tahun 2018 sebesar 40.372 ekor. Populasi dan produksi daging yang tinggi merupakan kondisi yang potensial untuk dikembangkan melalui sistem agribisnis karena hal ini dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam pengolahan daging yang merupakan subsistem dalam sistem agribisnis yang dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Populasi ternak Sapi Bali per kecamatan di Kabupaten Gowa dari Tahun 2014 - 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Populasi Ternak Sapi Bali menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2014 - 2018

No	Kecamatan	Jumlah Populasi (ekor)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Bontonompo	3.092	3.589	3.998	4.089	4.128
2	Bontonompo Selatan	1.049	1.192	1.391	1.578	1.664
3	Bajeng	4.095	4.176	4.290	4.408	4.524
4	Bajeng Barat	189	197	203	217	266
5	Pallangga	4.872	4.997	5.092	5.188	5.204
6	SombaOpu	301	354	366	378	399
7	Barombong	1.109	1.211	1.309	1.399	1.424
8	Bontomarannu	2.792	3.016	3.304	1.385	3.502
9	Pattallassang	3.179	3.885	4.009	4.672	4.760
10	Parangloe	10.345	10.789	10.991	11.004	11.128
11.	Manuju	9.708	9.897	10.009	10.213	10.605
12.	Parigi	5.092	5.776	6.010	7.105	7.600
13.	Botolempang	4.979	5.012	5.667	6.094	6.388
14.	Tinggimoncong	7.191	7.786	7.997	8.609	9.575
15.	Tombolo Pao	11.012	11.775	12.043	12.789	13.213
16.	Tompobulu	4.776	4.917	5.113	5.707	6.866
17.	Biring Bulu	3.099	3.772	3.979	4.102	4.300
18.	Bungaya	9.995	10.009	10.767	11.431	11.993

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Gowa Tahun 2018

i. Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats (SWOT)

Dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner kemudian jawabannya dibagi menjadi 2 faktor yaitu data yang menjadi faktor internal bila faktor itu berasal dari dalam sistem pengembangan ternak Sapi Bali dan sebaliknya, faktor eksternal bila berasal dari luar pengembangan ternak Sapi Bali. Hasil pengklasifikasian data internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil Identifikasi Data Internal dan Eksternal

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
1.	Rendahnya Produktifitas sapi	1.	Persaingan dengan daging unggas
2.	Sumber Daya Manusia masih rendah	2.	Permintaan daging sapi meningkat
3.	Terbatasnya modal yang dimiliki	3.	Harga ternak dan hasil ternak stabil
4.	Lemahnya akses teknologi	4.	Kebijakan pemerintah
5.	Kelompok tani ternak belum berfungsi maksimal	5.	Adanya mitra usaha
6.	Kondisi RPH	6.	Kemajuan Teknologi
7.	Beternak sebagai usaha sampingan	7.	Permintaan konsumen akan daging yang berkualitas semakin meningkat
8.	Akses kelembagaan ekonomi belum terjalin	8.	Persaingan harga daging import
9.	Lingkungan kondusif bagi pertumbuhan ternak	9.	Keamanan/pencurian ternak
9.	Mata pencaharian utama bidang pertanian	10.	Ketersediaan bakalan berkualitas
	Ketersediaan (HMT)	11.	Penyakit ternak
10.	Limbah pertanian	12.	Peningkatan pendapatan
11.	Lahan yang luas	13.	Pendidikan yang semakin tinggi
12.	Iklim yang cocok untuk usaha ternak		

Setelah faktor-faktor internal dan eksternal diklasifikasikan selanjutnya faktor-faktor tersebut diidentifikasi lagi berdasarkan faktor-faktornya yaitu untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) sedang faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dari hasil identifikasi maka dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 6
Faktor-Faktor yang Menjadi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman terhadap Sistem Agribisnis Sapi Bali di Kab. Gowa.

Kekuatan (Strength)		Peluang (Opportunities)	
1	Lingkungan kondusif bagi pertumbuhan ternak Mata pencaharian utama bidang pertanian	1	Permintaan daging sapi meningkat
2	Adanya hijauan makanan ternak (HMT)	2	Harga ternak stabil dan hasil ternak stabil
3	Limbah pertanian yang banyak	3	Kebijakan pemerintah
4	Lahan yang luas	4	Adanya mitra usaha
5	Iklm yang cocok untuk usaha ternak	5	Peningkatan pendapatan
6		6	Pendidikan yang makin tinggi
		7	Kemajuan teknologi
Kelemahan (Weaknesses)		Ancaman (Threats)	
1	Rendahnya produktifitas sapi	1	Persaingan dengan daging unggas
2	Beternak sebagai usaha sambilan	2	Permintaan konsumen terhadap daging berkualitas meningkat
3	Sumber daya manusia (SDM) masih rendah	3	Persaingan harga daging impor
4	Lemahnya akses teknologi	4	Penyakit ternak
5	Kelompok tani ternak belum berfungsi maksimal	5	Keamanan/pencurian ternak
6	Akses kelembagaan ekonomi belum terjalin	6	ketersediaan bakalan bermutu
7	Kondisi RPH		
8	Terbatasnya modal yang dimiliki		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011

j. Tahapan Analisis

Dengan cara menjumlahkan keseluruhan persepsi responden berdasarkan faktor internal dan eksternal selanjutnya dipilih 5 faktor yang menjadi nilai tertinggi untuk faktor kekuatan dan peluang, sedangkan untuk faktor kelemahan dan ancaman dipilih yang jumlah keseluruhan persepsi responden yang mempunyai nilai terendah.

Kelima faktor kekuatan dan kelemahan internal, serta lima faktor peluang dan ancaman eksternal tersebut dapat dilihat pada tabel:

Tabel 7
Faktor-Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang paling berpengaruh terhadap Sistem Agribisnis Sapi Bali di Kabupaten Gowa.

Kekuatan (Strengths)		Peluang (Opportunities)	
1.	Lingkungan kondusif bagi pertumbuhan ternak	1.	Permintaan daging sapi meningkat
2.	Mata pencaharian utama bidang pertanian	2.	Harga ternak dan hasil ternak stabil
3.	Adanya Hijauan Makanan Ternak (HMT)	3.	Kebijakan pemerintah
4.	Iklm yang cocok untuk usaha ternak	4.	Adanya mitra usaha
5.	Lahan yang luas	5.	Peningkatan pendapatan
Kelemahan (Weaknesses)		Ancaman (Threats)	
1.	Beternak sebagai usaha sambilan	1.	Persaingan dengan daging unggas
2.	Kemampuan/keterampilan beternak masih rendah	2.	Permintaan konsumen terhadap daging berkualitas meningkat
3.	Lemahnya akses teknologi	3.	Penyakit ternak
4.	Akses kelembagaan ekonomi belum terjalin	4.	Keamanan/pencurian ternak
5.	Rendahnya produktifitas sapi	5.	Ketersediaan bakalan bermutu

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Kelima faktor tersebut, selanjutnya diberi bobot yang nilai kumulatifnya dimulai dari 1,00 (paling penting) sampai dengan 0,00 (tidak penting), faktor-faktor tersebut memberi input, output. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

Faktor-faktor strategi internal pada tabel 8, menunjukkan bahwa penentuan nilai rating berdasarkan dari hasil tabulasi dari responden. Pemberian nilai rating kekuatan yang paling besar diberi nilai empat (4) tetapi jika kekuatannya kecil diberi rating satu (1), sedangkan pemberian nilai kelemahan adalah sebaliknya jika kelemahan besar diberi nilai satu (1), tetapi bila kelemahannya kecil

diberi nilai empat (4). Hasil pemberian bobot dan skala rating faktor-faktor internal dapat dilihat pada tabel 7.

Demikian juga dengan pemberian nilai skala rating faktor-faktor eksternal, peluang yang paling besar diberi nilai empat (4),; tetapi jika peluangnya kecil diberi nilai satu (1), sedangkan pemberian nilai yang ancamanya kecil diberi nilai empat (4) begitu pula sebaliknya jika ancamanya besar diberi nilai satu (1) Hasil pemberian bobot dan skala rating faktor-faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Faktor-Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Strategi Internal		Bobot(B)	Rating(R)	BxR
a	Kekuatan (Strength)			
1	Lingkungan kondusif bagi pertumbuhan ternak Mata pencaharian utama bidang pertanian	0,10	3	0,30
2	Adanya Hijauan makanan Ternak (HMT)	0,10	3	0,30
3	Iklim yang cocok untuk usaha ternak	0,10	4	0,40
4	Lahan yang luas	0,05	3	0,15
5		0,15	3	0,45
b	Kelemahan (Weaknesses)			
1	Beternak sebagai usaha sampingan Kemampuan/keterampilan beternak masih rendah	0,15	2	0,30
2	Lemahnya akses teknologi	0,15	2	0,30
3	Akses kelembagaan ekonomi belum terjalin	0,05	3	0,15
4	Rendahnya produktifitas sapi	0,05	3	0,15
5		0,10	2	0,20
Jumlah	1,00	2,70		

Untuk nilai kumulatif rata-rata untuk faktor kekuatan sebesar 1,60, lebih besar dari pada nilai kumulatif rata-rata faktor kelemahan yang hanya sebesar 1,10. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor kekuatan untuk strategi pengembangan sistem agribisnis Sapi Bali lebih besar dari pada faktor kelemahan yang akan menghambat pengembangan diversifikasi tersebut.

Tabel 9
Faktor-Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor Strategi Eksternal		Bobot(B)	Rating(R)	BxR
a	Peluang (Opportunities)			
1	Permintaan daging sapi meningkat	0,15	4	0,60
2	Harga ternak dan hasil ternak stabil	0,05	3	0,15
3	Kebijakan pemerintah	0,10	3	0,30
4	Adanya mitra usaha	0,05	2	0,10
5	Peningkatan pendapatan	0,15	3	0,45
b	Ancaman (Threats)			
1	Persaingan dengan daging unggas	0,15	2	0,30
2	Permintaan konsumen terhadap daging yang berkualitas meningkat	0,05	1	0,05
3	Penyakit ternak	0,10	3	0,30
4	Keamanan/Pencurian ternak	0,10	3	0,30
5	Ketersediaan bakalan bermutu	0,10	2	0,20

Faktor-faktor strategi eksternal pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai kumulatif rata-rata faktor peluang sebesar 1,60 lebih besar dari pada nilai kumulatif rata-rata faktor ancaman yang hanya sebesar 1,15. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor peluang untuk strategi pengembangan sistem agribisnis Sapi Bali lebih besar dari pada faktor ancaman yang akan menghambat pengembangan ternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa.

Tabel 10
Alternatif untuk Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Bali di Kabupaten Gowa.

IFAS	Kekuatan (Strength)-S 1. Lingkungan kondusif bagi pertumbuhan ternak 2. Mata pencaharian utama bidang pertanian 3. Adanya hijauan makanan ternak 4. Iklim yang cocok untuk usaha tani 5. Lahan yang luas	Kelemahan(Weakness)-W 1. Beternak sebagai usaha sampingan 2. Kemampuan/keterampilan beternak masih rendah 3. Lemahnya akses teknologi 4. Akses kelembagaan ekonomi belum terjalin 5. Rendahnya produktifitas sapi
EFAS	Strategi - SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (pengembangan ternak Sapi Bali, HMT dan limbah pertanian sebagai pakan)	Strategi - WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang (peningkatan pengetahuan tentang budidaya ternak Sapi Bali)
Peluang (Opportunity)-O 1. Permintaan daging sapi meningkat 2. Harga dan hasil ternak stabil 3. Kebijakan pemerintah 4. Adanya mitra usaha 5. Peningkatan pendapatan	Strategi - ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi - WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman
Ancaman (Threat) - T 1. Persaingan dengan daging unggas 2. Permintaan konsumsi terhadap daging berkualitas meningkat 3. Penyakit ternak 4. Keamanan/pencurian ternak 5. Ketersediaan bakalan bermutu		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011

Keterangan :

IFAS = Internal Factors Analisis Strategic EFAS = External Factors Analisis Strategic

Tabel 10 (matriks strategi), untuk pengembangan sistem agribisnis Sapi Bali maka dapat dirumuskan dengan konsep penilaian sebagai berikut :

a) Strategi SO

Alternatif kebijakan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh Kabupaten Gowa untuk memanfaatkan peluang bagi Pengembangan Agribisnis Sapi Bali di Kabupaten Gowa terutama disebabkan adanya peningkatan permintaan terutama disebabkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, adanya mitra usaha dimana dibarengi dengan dukungan pemerintah melalui Dinas Peternakan yang menimbulkan animo masyarakat dalam pengembangan Sapi Bali dengan memanfaatkan potensi lahan yang cukup luas, ketersediaan Hijauan Makanan Ternak (HMT) dan kondisi iklim dan geografis yang cukup mendukung.

b) Strategi ST

Alternatif kebijakan yang dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki Kabupaten Gowa untuk menghadapi ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis Sapi Bali adalah mengembangkan Agribisnis Sapi Bali dengan Program Peningkatan Mutu Genetik Sapi Bali, pengadaan alat-alat pertanian yang dapat membantu meringankan kerja peternak dalam kegiatan usaha taninya sehingga tidak mengganggu produksi daging sapi yang dipelihara, pencegahan kematian ternak melalui pencegahan, pemberantasan dan pengendalian penyakit ternak. Dalam pengembangan agribisnis peternakan Sapi Bali tersebut memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara optimal seperti adanya hijauan/pakan ternak yang tersedia di kebun dan lahan yang luas.

c) Strategi WO

Untuk alternatif kebijakan yang dapat dilakukan dalam kelompok alternatif ini adalah melalui :

- Pembinaan teknologi kepada kelompok tani untuk meningkatkan teknik budidaya dan produksi ternak.
- Diperlukan suatu kebijakan fasilitas permodalan (misalnya dengan kredit lunak) kepada investor yang akan menanamkan modalnya di subsektor agroindustri Sapi Bali
- Pengembangan infrastruktur yang memadai seperti Rumah Potong Hewan (RPH), karantina hewan serta pengembangan pelabuhan laut untuk mempermudah pemasaran keluar daerah.
- Mengadakan kerjasama usaha pengembangan agribisnis peternakan Sapi Bali dengan para pengusaha dengan pola kemitraan seperti penggemukan sapi atau usaha pengolahan hasil produk peternakan

- Melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan beternak Sapi Bali.

d) Strategi WT

Dalam kelompok ini, alternatif kebijakan dapat dilakukan adalah penetapan rencana Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Bali dengan melalui pendekatan terpadu dimana dilakukan pembinaan secara aktif melalui 3 penerapan teknologi yaitu teknologi produksi, ekonomi dan sosial.

Penerapan teknologi produksi dilakukan dengan perbaikan mutu bibit, pakan, penanganan penyakit, pemeliharaan dan reproduksi atau dikenal dengan panca usaha.

Mendukung penerapan teknologi produksi diterapkan pula teknologi ekonomi berupa perbaikan pasca panen dan pemasaran sehingga bersama dengan Panca Usaha menjadi Sapta Usaha.

Mendukung penerapan teknologi produksi dan ekonomi dilakukan penerapan teknologi sosial yaitu dengan mengorganisir peternak dalam Pembentukan kelompok tani dimana para peternak dimaksimalkan sebagai upaya meningkatkan partisipasi peternak dalam usaha agribisnis.

5. KESIMPULAN

- 1) Permintaan daging Sapi Bali di Kabupaten Gowa diproyeksikan meningkat setiap tahunnya, sehingga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan oleh peternak
- 2) Usaha ternak Sapi Bali di Kabupaten Gowa layak untuk diusahakan sebagai salah satu usaha agribisnis karena dapat memberikan keuntungan kepada peternak
- 3) Pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Gowa berdasarkan Kekuatan Strengths) dan Peluang (Opportunity) yang dimiliki mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan.

6. REFERENSI

- Abidin. Z., 2002. *Pengembangan Sapi Potong*. PT. Agro Media Pustaka Bintaro Jaya Sektor IX. Tangerang.
- Adjid, D.A., 1994. *Sistem dan strategi Pengembangan Agribisnis*. Badan Agribisnis, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Astuti, M., 1999. *Pemuliaan Ternak, Pengembangan Usaha Perbaikan Genetik Ternak lokal*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pemuliaan Ternak pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Djarsanto. 1992. *Pengembangan Agribisnis Peternakan Memasuki PJPT II*. Bahan Seminar.
- Drillon., J.D., 1971. *Agrobusiness Management Resource Material*. Vol. 1. Asian Productivity Organisation, Tokyo.
- Gunawan, D. Pamungkas, L. Affandhy, 1998. *Sapi Bali Potensi, Produktivitas dan Nilai Ekonomi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Guntoro, S., 2002. *Membudidayakan Sapi Bali*. Penerbit Kanisius (Anggota API). Yogyakarta.
- Hardjosubroto, W., 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan PT*. Gramedia Widiasarana, Indonesia. Jakarta.
- Hartman, J., 1999. *Pedoman Analisis SWOT*. BPTP/LPTP/IPPTP. Badan Litbang Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kartosapoetra. G., 1996. *Pengantar Ekonomi Pertanian dan Industri*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E., 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudrajat, S., 2001. *Strategi Pengembangan Peternakan Rakorteknas Peternakan*. Direktorat Produksi Peternakan. Jakarta.
- Sugeng, Y.B., 2001. *Sapi Potong*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono, 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Tomaszewka, M., T. D. Chaniago and I.K. Sutama, 1988. *Reproduction In Relation to Animal Production In Indonesia*. Institut Pertanian Bogor - Australia Project. Bogor.

Competitiveness

p-ISSN: 1978-3035 – e-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 8, Nomor 1 | Januari – Juni, 2019

Yasin, S. dan Dilaga, S.H., 1993. *Peternakan Sapi Bali dan Permasalahannya*. Bumi Aksara. Jakarta.